

PEMBENTUK PEMBIASAAN SPIRITUAL ANAK ASUH MELALUI KHAUL DAN ZIARAH MAKAM WALIYULLAH DI YAYASAN NURUL JANNAH

Auliyah Nazal Qur'ani¹, Devy Habibi Muhammad²

^{1,2}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

auliyahqurani@gmail.com¹, hbbmuch@gmail.com²

ABSTRAK

Pembentukan kebiasaan ibadah dan penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini merupakan aspek penting dalam pendidikan spiritual, terutama bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kegiatan khaul dan ziarah makam waliyullah dalam membentuk kebiasaan spiritual anak asuh di Yayasan Nurul Jannah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan khaul dan ziarah tidak hanya berfungsi sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran spiritual yang efektif. Anak-anak asuh menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, kedisiplinan dalam ibadah, serta rasa cinta terhadap ulama dan ajaran agama. Selain itu, kegiatan ini mempererat hubungan sosial antara anak asuh, pengasuh, dan komunitas yayasan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan spiritual yang kontekstual dan relevan bagi anak-anak asuh di lingkungan yayasan sosial.

Kata Kunci: Khaul, Ziarah Makam Waliyullah, Kebiasaan Ibadah, Anak Asuh, Pembinaan Spiritual..

ABSTRACT

The formation of worship habits and the instillation of religious values from an early age are important aspects in spiritual education, especially for children living in orphanages. This study aims to explore the role of khaul activities and pilgrimages to the tombs of waliyullah in forming the spiritual habits of foster children at the Nurul Jannah Foundation. The method used is a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that khaul and pilgrimage activities not only function as religious traditions, but also become effective means of spiritual learning. Foster children show an increase in understanding of Islamic values, discipline in worship, and a sense of love for scholars and religious teachings. In addition, this activity strengthens social relations between foster children, caregivers, and the foundation

community. This study contributes to the development of a contextual and relevant spiritual development model for foster children in the social foundation environment

Keywords: *khaul, pilgrimage to the tombs of waliyullah, worship habits, foster children, spiritual development.*

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan dan pembinaan spiritual, membentuk kebiasaan ibadah dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini menjadi aspek yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang tinggal di lingkungan panti asuhan (Hafidz et al., 2023). Anak-anak asuh di yayasan sosial sering kali memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga (Jamil et al., 2022). Mereka mungkin menghadapi keterbatasan dalam mendapatkan bimbingan spiritual secara langsung dari orang tua atau keluarga inti. Oleh karena itu, yayasan dan lembaga sosial memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan agama yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membentuk pengalaman religius yang dapat melekat dalam kehidupan sehari-hari (Asyari & Gunawan, 2023).

Salah satu metode yang telah lama diterapkan dalam tradisi Islam di Indonesia untuk membentuk kebiasaan spiritual adalah khaul dan ziarah makam waliyullah. Khaul merupakan peringatan wafatnya ulama atau wali Allah yang biasanya disertai dengan doa bersama, pembacaan tahlil, serta kajian tentang keteladanan hidup mereka. Sementara itu, ziarah makam waliyullah menjadi sarana bagi anak-anak untuk mengenal sejarah dan perjuangan para wali dalam menyebarkan ajaran Islam (Farinha et al., 2022). Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya mendapatkan wawasan keagamaan, tetapi juga mengalami proses pembiasaan spiritual yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku religius mereka. Dengan mengikuti khaul dan ziarah secara rutin, anak-anak asuh diharapkan semakin memahami pentingnya ibadah, doa, dan penghormatan terhadap para ulama sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka.

Di Yayasan Nurul Jannah, khaul dan ziarah makam waliyullah telah menjadi bagian dari program rutin yang bertujuan untuk membangun kedekatan anak asuh dengan nilai-nilai spiritual. Khaul merupakan peringatan wafatnya seorang wali atau ulama yang diadakan secara berkala, biasanya setiap tahun, sebagai bentuk penghormatan sekaligus sarana untuk memperkuat keimanan. Dalam kegiatan ini, anak asuh mengikuti serangkaian ibadah seperti pembacaan tahlil, yasin, shalawat, serta doa bersama. Selain itu, mereka juga mendapatkan

pemaparan mengenai biografi dan perjuangan hidup para wali Allah dalam menyebarkan ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak-anak memahami sejarah tokoh-tokoh Islam, tetapi juga memberikan inspirasi dalam menjalani kehidupan yang lebih religius dan penuh makna.

Ziarah makam waliyullah yang dilakukan oleh Yayasan Nurul Jannah tidak hanya sekadar kunjungan ke tempat istirahat para wali, tetapi juga menjadi sarana refleksi spiritual bagi anak-anak asuh. Dalam kegiatan ini, mereka diajarkan adab berziarah, seperti membaca doa, menjaga ketertiban, serta memahami makna dari perjalanan spiritual tersebut. Melalui kisah-kisah keteladanan para wali, anak-anak belajar tentang kesabaran, keikhlasan, serta pentingnya istiqamah dalam beribadah. Dengan mengikuti kegiatan ini secara rutin, diharapkan mereka dapat menanamkan rasa cinta terhadap ajaran Islam dan membangun kebiasaan ibadah yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, kegiatan ini juga menjadi momen kebersamaan yang mempererat hubungan antara anak asuh, pengasuh, serta komunitas yayasan dalam suasana penuh kekhidmatan dan spiritualitas.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pembentukan karakter spiritual melalui berbagai pendekatan, seperti pendidikan di lingkungan pesantren, pembiasaan ibadah sehari-hari, serta pengaruh lingkungan religius terhadap perkembangan moral seseorang. Studi-studi ini menunjukkan bahwa pengalaman religius yang dilakukan secara rutin dan dalam komunitas yang kuat dapat membantu individu menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Misalnya, penelitian tentang pendidikan di pesantren mengungkapkan bahwa kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya, berperan penting dalam membentuk kebiasaan religius santri (Supratno et al., 2018). Selain itu, beberapa kajian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki pemahaman dan praktik keislaman yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang mendapatkan bimbingan spiritual sejak dini (Abdunnasir, 2023).

Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan lebih banyak berfokus pada pendidikan spiritual di lingkungan pesantren atau keluarga, sementara pembentukan kebiasaan spiritual di lingkungan panti asuhan melalui metode khaul dan ziarah makam masih jarang dikaji secara mendalam. Padahal, anak-anak asuh di yayasan sosial memiliki kondisi yang berbeda dengan santri di pesantren maupun anak-anak yang tinggal dalam keluarga, sehingga pendekatan dalam pembentukan kebiasaan spiritual mereka perlu disesuaikan dengan kebutuhan serta latar

belakang mereka. Kegiatan khaul dan ziarah makam waliyullah yang dilakukan secara rutin di panti asuhan dapat menjadi salah satu metode efektif dalam membentuk kebiasaan spiritual anak-anak asuh. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana kegiatan ini berkontribusi terhadap perkembangan spiritual mereka, serta bagaimana metode ini dapat diterapkan secara lebih optimal dalam program pembinaan anak asuh di yayasan sosial

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam kajian akademik dengan mengeksplorasi bagaimana khaul dan ziarah makam waliyullah berperan dalam membentuk kebiasaan spiritual anak asuh di Yayasan Nurul Jannah. Kedua kegiatan ini tidak hanya dianggap sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual yang dapat membantu anak-anak dalam memperkuat kebiasaan ibadah dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, akan dikaji bagaimana anak-anak asuh merespons kegiatan khaul dan ziarah makam, serta sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi dalam membangun pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga akan menelaah bagaimana lingkungan yayasan, termasuk peran pengasuh dan pendamping, mendukung internalisasi kebiasaan spiritual melalui praktik-praktik tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman anak asuh secara lebih mendalam untuk memahami proses pembentukan kebiasaan spiritual mereka melalui kegiatan khaul dan ziarah makam. Fokus penelitian ini tidak hanya pada aspek ritual, tetapi juga pada metode yang digunakan pengasuh dalam membimbing anak-anak selama proses tersebut berlangsung. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi dampak jangka panjang dari praktik ini terhadap pola pikir, sikap, dan kebiasaan religius anak asuh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi yayasan sosial dalam mengembangkan program pembinaan spiritual yang lebih efektif, kontekstual, serta sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak asuh. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola yayasan lain yang ingin menerapkan pendekatan serupa dalam pembinaan spiritual anak asuh di lingkungan mereka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Muhammad Rizal Pahleviannur, S.Pd. | Anita De Grave, SE., M.Si Dani Nur Saputra, S.Pd, M.Sn | Dedi Mardianto, S.E. et al., 2023) dipilih sebagai metode utama untuk memahami secara mendalam bagaimana kegiatan khaul dan ziarah makam waliyullah berkontribusi dalam membentuk kebiasaan spiritual anak asuh

di Yayasan Nurul Jannah. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual dengan menggali pengalaman langsung dari para peserta, baik anak asuh maupun pengasuh. Pendekatan ini dipandang paling sesuai karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang tertanam melalui praktik keagamaan tersebut (Muslimin, 2023).

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Nurul Jannah, sebuah lembaga sosial yang rutin melaksanakan kegiatan khaul dan ziarah makam sebagai bagian dari program pembinaan spiritual anak-anak asuhnya. Subjek penelitian terdiri dari beberapa kelompok utama, yakni anak asuh sebagai peserta utama yang mengalami langsung pembentukan kebiasaan spiritual melalui kegiatan ini, pengasuh dan pengelola yayasan yang bertindak sebagai fasilitator, serta ustaz atau tokoh agama yang memberikan bimbingan keagamaan dalam kegiatan tersebut. Dengan melibatkan berbagai pihak ini, penelitian dapat mengungkap berbagai perspektif tentang bagaimana kegiatan tersebut diterapkan dan dampaknya terhadap kehidupan spiritual anak asuh.

Untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif, penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan khaul dan ziarah makam di yayasan, sehingga dapat memahami bagaimana kegiatan ini berlangsung, interaksi yang terjadi, serta respons anak asuh selama prosesnya. Wawancara mendalam dilakukan dengan anak asuh, pengasuh, dan tokoh agama guna menggali pengalaman, pemahaman, serta nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan ini. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai sumber tambahan untuk memperkuat data, dengan mengumpulkan catatan kegiatan, foto, serta rekaman video yang berkaitan dengan pelaksanaan khaul dan ziarah makam.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini meliputi reduksi data, yaitu tahap seleksi dan pengelompokan informasi berdasarkan tema yang relevan dengan penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana pola-pola dan hubungan yang muncul dari data yang telah dikumpulkan diidentifikasi untuk memahami bagaimana kegiatan khaul dan ziarah makam berperan dalam membentuk kebiasaan spiritual anak asuh.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai subjek penelitian, sementara triangulasi teknik mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Selain itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengamatan dan wawancara pada waktu yang berbeda guna memastikan konsistensi data yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat lebih dapat dipercaya dan memiliki validitas yang tinggi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini membahas bagaimana kegiatan **khaul** dan **ziarah makam waliyullah** menjadi sarana dalam membentuk kebiasaan spiritual anak asuh di Yayasan Nurul Jannah. Tradisi khaul dan ziarah ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap para wali Allah, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi anak-anak asuh dalam memahami nilai-nilai spiritual dan sejarah Islam.

Khaul sebagai Sarana Pembentukan Kebiasaan Spiritual

Khaul merupakan sebuah acara tahunan yang bertujuan untuk mengenang dan memperingati wafatnya seorang wali atau ulama besar (Naufal, 2024). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terhadap jasa para ulama dalam menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk kebiasaan spiritual bagi anak-anak asuh. Dengan mengikuti kegiatan khaul secara rutin, mereka dapat lebih memahami nilai-nilai keagamaan serta membiasakan diri untuk menjalankan ibadah dengan lebih khusyuk dan penuh kesadaran.

Dalam kegiatan ini, anak-anak asuh secara aktif berpartisipasi dalam berbagai ritual ibadah. Salah satu kegiatan utama yang dilakukan adalah pembacaan tahlil, yasin, dan shalawat, yang bertujuan untuk mendoakan para wali Allah. Melalui pembiasaan ini, anak-anak tidak hanya menghafal doa-doa penting, tetapi juga belajar untuk menjadikan ibadah sebagai bagian dari rutinitas mereka. Selain itu, mereka juga mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai makna di balik doa-doa tersebut, sehingga ibadah yang mereka lakukan tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga penuh dengan kesadaran spiritual.

Anak-anak asuh juga diajak untuk menyimak kajian biografi dan perjuangan para wali. Dalam sesi ini, mereka diberikan wawasan tentang bagaimana para wali dan ulama terdahulu berjuang dalam menyebarkan Islam di berbagai wilayah. Dengan mengenal lebih dalam kisah hidup para tokoh tersebut, anak-anak dapat memperoleh inspirasi untuk menerapkan nilai-nilai

keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga belajar bahwa keteguhan dalam beribadah dan berbuat kebaikan merupakan bagian dari perjalanan hidup seorang muslim yang sejati.

Lebih dari sekadar peringatan, Khaul menjelma menjadi wahana pendidikan nilai-nilai agama yang efektif bagi anak-anak. keberlangsungan tradisi Khaul secara teratur menanamkan kecintaan terhadap ajaran Islam sejak dini. Partisipasi aktif dalam Khaul membuka ruang bagi internalisasi nilai-nilai spiritual secara mendalam.

Kegiatan khaul juga menciptakan suasana kebersamaan yang erat di antara anak-anak asuh. Melalui doa bersama, mereka tidak hanya memperkuat hubungan dengan Allah, tetapi juga belajar tentang makna solidaritas dalam komunitas keagamaan. Kebersamaan dalam beribadah ini mengajarkan mereka bahwa menjalankan agama bukanlah sesuatu yang dilakukan secara individual semata, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial yang penuh dengan nilai kebersamaan dan tolong-menolong.

Mengikuti kegiatan khaul secara rutin, anak-anak asuh mengalami pembiasaan spiritual yang terus-menerus. Rutinitas ini membantu membangun pola pikir religius serta memperkuat karakter spiritual mereka. Seiring waktu, nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam acara khaul akan tertanam secara alami dalam diri mereka, menjadikannya bagian dari kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, khaul bukan hanya sekadar tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter religius generasi muda.

Ustadzah Fitri, salah satu pengurus yayasan sekaligus pembina kegiatan keagamaan, mengamati adanya perubahan perilaku yang signifikan pada anak-anak setelah rutin mengikuti kegiatan khaul. Anak-anak menjadi lebih disiplin dalam menjalankan shalat berjamaah, lebih aktif dalam membaca Al-Qur'an, dan mulai mampu memimpin doa secara mandiri. Menurutnya, kegiatan ini juga melatih kebersamaan karena anak-anak terlibat langsung dalam persiapan acara dan saling membantu satu sama lain.

Aira, sebagai anak asuh baru, mengaku awalnya merasa asing, namun kemudian merasakan ketenangan dan kedekatan dengan Allah melalui kegiatan ini. Ia menilai bahwa kegiatan khaul membuatnya lebih rajin shalat dan senang ikut tahlilan.

Umik Nur Afyah, selaku pengasuh utama di yayasan, menyampaikan bahwa melalui kegiatan khaul, anak-anak asuh menjadi lebih mengenal ajaran Islam secara utuh. Ia menjelaskan bahwa anak-anak mulai memahami makna ibadah, bukan hanya menjalankannya secara mekanis. Aktivitas seperti tahlil, doa bersama, dan mendengarkan kisah para wali

membuat mereka tumbuh dalam suasana religius yang penuh keteladanan. “Mereka jadi lebih disiplin, lebih tenang, dan ibadah pun bukan lagi sesuatu yang harus dipaksa,” ujarnya.

Temuan-temuan ini selaras dengan teori spiritualitas yang menyoroti peran signifikan praktik keagamaan komunal dalam menumbuhkan ikatan spiritual dan pembentukan karakter (*Internalisasi Nilai Melalui Praktik Kolektif Haul*, n.d.). Pengalaman-pengalaman spiritual yang dihayati anak-anak asuh melalui partisipasi rutin dalam Khaul, seperti rasa kebersamaan yang mendalam, penghayatan nilai-nilai ajaran Islam, inspirasi dari kisah para wali, serta internalisasi makna ibadah, mengindikasikan adanya proses pembentukan kebiasaan spiritual yang sedang berlangsung dalam diri mereka. Pembentukan ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga meluas pada pembentukan pola pikir religius serta penguatan karakter spiritual anak-anak secara menyeluruh.

Penelitian ini juga memperkaya temuan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh positif tradisi keagamaan terhadap perkembangan spiritual dan sosial individu. Sebagai contoh, penelitian (Botton et al., 2021) menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan komunal meningkatkan rasa solidaritas, pemahaman nilai-nilai agama, dan motivasi untuk berbuat kebaikan. Penelitian (Wira et al., 2023) juga menunjukkan adanya korelasi positif antara keterlibatan aktif dalam tradisi keagamaan dengan pembentukan karakter yang kuat. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menyoroti bagaimana pengalaman spiritual kolektif dalam Khaul berkontribusi pada pembentukan kebiasaan spiritual yang berkelanjutan pada anak-anak asuh.

Ziarah Makam sebagai Media Refleksi Spiritual

Ziarah makam waliyullah menjadi salah satu bagian penting dalam program pembinaan spiritual di Yayasan Nurul Jannah. Kegiatan ini bukan sekadar kunjungan ke makam para wali, tetapi memiliki tujuan yang lebih mendalam dalam membentuk pemahaman keagamaan dan karakter anak-anak asuh. Melalui ziarah, mereka tidak hanya mengenang jasa para wali dalam menyebarkan Islam, tetapi juga belajar dari keteladanan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah. Dengan demikian, anak-anak memperoleh wawasan sejarah yang lebih luas tentang perkembangan Islam dan peran besar para ulama dalam menjaga dan menyebarkan ajaran agama.

ziarah makam juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, keikhlasan, dan istiqamah dalam beribadah (*Teori Pembentukan Habit*, n.d.) (Arfan, 2022). Dengan memahami perjuangan para wali, anak-anak belajar bahwa setiap

pencapaian besar dalam kehidupan, terutama dalam urusan keagamaan, memerlukan ketekunan dan pengorbanan. Mereka diajarkan untuk meneladani sifat para wali, seperti rendah hati, dermawan, dan penuh kasih sayang kepada sesama. Nilai-nilai ini diharapkan dapat tertanam dalam diri mereka sehingga membentuk karakter yang lebih religius dan bermoral tinggi.

ziarah makam juga berfungsi sebagai media pembelajaran adab dan etika dalam berziarah. Anak-anak diajarkan untuk berperilaku sopan, menjaga kebersihan makam, serta membaca doa dengan penuh khusyuk (Ummah, 2019). Mereka memahami bahwa ziarah bukan sekadar datang dan berkunjung, tetapi merupakan bentuk penghormatan kepada orang-orang yang telah berjasa dalam menyebarkan Islam. Pembelajaran ini tidak hanya berguna dalam konteks ziarah makam, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana mereka terbiasa untuk bersikap hormat dan penuh tata krama dalam berbagai situasi.

Kegiatan ziarah di Yayasan Nurul Jannah dilakukan dengan prosedur yang telah ditetapkan agar anak-anak memperoleh pengalaman spiritual yang optimal. Sebelum berziarah, mereka diberikan pemahaman tentang adab sebelum, saat, dan setelah berziarah agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan norma Islam. Selama ziarah, mereka mendengarkan kisah-kisah perjuangan para wali, yang membantu mereka memahami bahwa Islam berkembang melalui pengorbanan dan perjuangan yang panjang. Setelah berziarah, mereka diajak untuk merenungi makna spiritual dari perjalanan tersebut, menyadari bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara dan penting bagi mereka untuk mempersiapkan bekal ibadah untuk kehidupan akhirat.

mengikuti ziarah makam secara rutin, anak-anak asuh secara bertahap semakin memahami pentingnya ibadah dan mulai membangun keterikatan emosional dengan nilai-nilai Islam. Mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama dari teori yang diajarkan di yayasan, tetapi juga mengalami pengalaman spiritual secara langsung. Hal ini membantu mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, ziarah makam bukan hanya tradisi, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran spiritual dan karakter religius anak-anak asuh di Yayasan Nurul Jannah.

Abah Syaiful Iman, selaku pimpinan yayasan. Beliau menekankan bahwa ziarah merupakan instrumen penting dalam membentuk kepribadian Islami anak asuh. Menurutnya, melalui pengenalan terhadap perjuangan para wali Allah, anak-anak mulai mencintai ulama

dan termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ia menilai bahwa semangat anak-anak dalam belajar agama meningkat seiring dengan kedekatan spiritual yang mereka rasakan melalui pengalaman langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Kirana sebagai santri tingkat lanjut, mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberikan banyak pelajaran baru, terutama dalam memahami sejarah Islam dan akhlak para wali. Ia merasa lebih semangat dalam belajar dan menjalankan ibadah.

Temuan-temuan ini sejalan dengan teori spiritualitas yang menekankan peran pengalaman transenden dan refleksi mendalam dalam memperkuat koneksi individu dengan nilai-nilai spiritual. Pengalaman-pengalaman reflektif yang dialami anak-anak asuh selama ziarah makam, seperti perenungan tentang kehidupan dan perjuangan para wali, munculnya rasa kagum dan hormat, internalisasi nilai-nilai luhur, serta kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi, menunjukkan adanya proses pendalaman spiritual yang sedang berlangsung dalam diri mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga berpotensi memengaruhi pandangan hidup, motivasi beribadah, dan pembentukan karakter anak-anak secara holistik.

Penelitian ini juga memperkuat temuan studi sebelumnya mengenai dampak positif ziarah ke tempat-tempat suci terhadap perkembangan spiritual dan emosional individu. Sebagai contoh, penelitian (Pastwa-Wojciechowska et al., 2021) menemukan bahwa ziarah meningkatkan rasa kedamaian batin, memperkuat identitas religius, dan memotivasi perilaku prososial. Penelitian (Leite et al., 2023) juga menunjukkan bahwa refleksi selama ziarah berkorelasi positif dengan peningkatan kesadaran diri dan pemaknaan hidup. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menyoroti bagaimana pengalaman reflektif yang terfokus pada keteladanan dan perjuangan para wali dalam konteks ziarah makam berkontribusi pada pembentukan karakter religius dan motivasi beribadah yang mendalam pada anak-anak asuh.

Peran Pengasuh dan Lingkungan Yayasan dalam Pembentukan Kebiasaan Spiritual

Di Yayasan Nurul Jannah, para pengasuh memiliki tiga peran utama dalam membimbing anak-anak asuh dalam perjalanan spiritual mereka. Pertama, sebagai fasilitator, pengasuh bertanggung jawab untuk mengatur serta mendampingi anak-anak dalam setiap kegiatan spiritual. Mereka memastikan bahwa setiap anak dapat mengikuti ibadah dengan baik, memahami tata cara yang benar, serta mendapat kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas keagamaan.

Kedua, pengasuh berperan sebagai pembimbing, yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang makna dari setiap kegiatan keagamaan. Mereka tidak hanya mengarahkan anak-anak untuk beribadah, tetapi juga menjelaskan mengapa suatu ibadah harus dilakukan dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan spiritual seseorang. Dengan adanya bimbingan ini, anak-anak tidak hanya menjalankan ritual secara mekanis, tetapi juga memahami nilai-nilai di balik setiap ibadah yang mereka lakukan.

Ketiga, dan yang tidak kalah penting, pengasuh juga berperan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari (Pd, n.d.). Anak-anak asuh banyak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku pengasuh mereka. Ketika pengasuh menunjukkan sikap konsisten dalam ibadah, menjaga akhlak, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama, anak-anak cenderung meniru dan menjadikan hal tersebut sebagai bagian dari kebiasaan mereka. Keteladanan ini menciptakan lingkungan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai spiritual secara alami dan berkelanjutan.

Selain peran pengasuh, lingkungan yayasan juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan spiritual anak-anak asuh. Yayasan Nurul Jannah telah menerapkan berbagai sistem pembinaan spiritual yang dirancang untuk memperkuat kebiasaan religius anak-anak, sehingga mereka dapat terbiasa menjalankan ibadah dengan kesadaran dan keikhlasan.

Salah satu bentuk dukungan lingkungan adalah dengan adanya jadwal ibadah harian yang teratur. Anak-anak didorong untuk mengikuti shalat berjamaah, mengaji, dan berdoa bersama, sehingga aktivitas ibadah menjadi bagian dari keseharian mereka. Dengan adanya kebiasaan ini, anak-anak tidak hanya menghafal doa dan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga belajar untuk disiplin dan menjadikan ibadah sebagai kebutuhan dalam hidup mereka.

Yayasan juga menyelenggarakan program kajian rutin yang memberikan wawasan lebih luas tentang ajaran Islam. Kajian ini dilakukan secara berkala agar anak-anak dapat lebih memahami makna dari setiap ibadah dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran ini tidak hanya membantu mereka dalam memahami teori agama, tetapi juga memberikan kesempatan untuk bertanya dan mendiskusikan berbagai hal yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman.

Dukungan lingkungan juga diperkuat dengan interaksi antara anak-anak asuh dengan ustaz dan tokoh agama. Kehadiran figur panutan dalam Islam memberikan inspirasi bagi mereka untuk lebih mendalami ilmu agama dan meneladani perilaku yang baik. Melalui diskusi

dan ceramah keagamaan, anak-anak dapat memperoleh motivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka serta memahami bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Lingkungan yayasan secara keseluruhan juga memberikan kontribusi besar dalam pembentukan kebiasaan spiritual. Suasana religius yang dibangun melalui rutinitas ibadah bersama, kegiatan keagamaan rutin, serta pembinaan karakter Islami sehari-hari, menjadikan yayasan sebagai tempat tumbuh kembang spiritual yang kondusif. Nilai-nilai seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan bersyukur ditanamkan tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial harian. Hal ini memperkuat pengaruh positif dari kegiatan khaul dan ziarah makam sebagai bagian dari sistem pembinaan yang terpadu.

Temuan-temuan ini sejalan dengan teori sosialisasi agama dan teori pembelajaran sosial yang menekankan peran signifikan figur otoritas dan lingkungan dalam internalisasi nilai dan praktik keagamaan. Pengalaman-pengalaman belajar dan interaksi yang difasilitasi oleh pengasuh, serta lingkungan yayasan yang terstruktur dengan rutinitas ibadah dan program keagamaan, menunjukkan adanya proses pembentukan kebiasaan spiritual yang efektif pada anak-anak asuh. Proses ini tidak hanya terbatas pada penguasaan tata cara ibadah, tetapi juga mencakup pemahaman makna, internalisasi nilai, dan peneladanan perilaku religius dari lingkungan sekitar.

Penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya mengenai dampak positif lingkungan dan peran model dalam perkembangan spiritual anak-anak. Sebagai contoh, penelitian (Barrow et al., 2021) menemukan bahwa lingkungan keagamaan yang suportif dan adanya figur teladan yang konsisten berkorelasi positif dengan tingkat religiositas dan kepatuhan ibadah pada anak-anak. Penelitian (Leonard et al., 2013) juga menunjukkan bahwa bimbingan aktif dari pengasuh dalam kegiatan keagamaan meningkatkan pemahaman dan motivasi anak-anak untuk beribadah. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menyoroti bagaimana sinergi antara peran pengasuh sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan, dengan lingkungan yayasan yang kaya akan stimulasi spiritual, secara komprehensif berkontribusi pada pembentukan kebiasaan spiritual yang mendalam dan berkelanjutan pada anak-anak asuh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran aktif pengasuh sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan, yang didukung oleh lingkungan yayasan yang kaya akan stimulasi spiritual, memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pembentukan kebiasaan spiritual

anak-anak asuh. Sinergi antara bimbingan personal dan lingkungan yang kondusif tidak hanya memastikan partisipasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan pemahaman mendalam, internalisasi nilai, dan motivasi intrinsik untuk menjadikan ibadah sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Kesadaran akan pentingnya ibadah dan keyakinan akan manfaatnya yang ditanamkan secara berkelanjutan akan menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan spiritual anak-anak.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman kita tentang peran lingkungan sosial dan figur otoritas dalam pembentukan karakter religius. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi terstruktur melalui peran pengasuh dan penataan lingkungan yayasan dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan kebiasaan spiritual yang mendalam dan berkelanjutan pada anak-anak. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pembinaan spiritual, yang mengintegrasikan bimbingan kognitif, model perilaku, dan penciptaan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama. Pengalaman belajar dan interaksi yang terarah dan konsisten dalam lingkungan yang positif dapat memicu pembentukan kebiasaan spiritual yang kuat dan menjadi landasan bagi perkembangan moral dan etika anak-anak di masa depan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan khaul dan ziarah makam waliyullah berperan signifikan dalam membentuk kebiasaan spiritual anak asuh di Yayasan Nurul Jannah. Melalui khaul, anak-anak diperkenalkan pada keteladanan para wali Allah, membiasakan diri dalam rutinitas ibadah, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam suasana religius. Sementara itu, ziarah makam menjadi media refleksi spiritual yang memperkaya pemahaman mereka terhadap sejarah dan perjuangan dakwah Islam, sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, keikhlasan, dan ketekunan.

Peran pengasuh sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan sangat krusial dalam mendampingi proses pembentukan kebiasaan ini. Ditambah dengan lingkungan yayasan yang mendukung, anak-anak asuh memperoleh pengalaman spiritual yang bukan hanya teoritis, tetapi juga praktis dan bermakna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdunnasir, A. (2023). *Disciplining the Millennial Generation Through Islamic Boarding School Activities in the Formation of Character*. 1(1), 17–21. <https://doi.org/10.59561/jse.v1i1.4>
- Arfan, M. (2022). Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan). *Fikroh: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 100–127. <http://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/fikroh/article/view/761>
- Asyari, A., & Gunawan, I. (2023). Pola Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Religius Di Sekolah Dasar. *Wjpe*, 2(1). <https://doi.org/10.61798/wjpe.v2i1.26>
- Barrow, B. H., Dollahite, D. C., & Marks, L. D. (2021). How Parents Balance Desire for Religious Continuity With Honoring Children's Religious Agency. *Psychology of Religion and Spirituality*, 13(2), 222–234. <https://doi.org/10.1037/rel0000307>
- Botton, L. De, Aiello, E., Cuxart, M. P., & Melgar, P. (2021). Solidarity Actions Based on Religious Plurality. *Religions*, 12(8), 564. <https://doi.org/10.3390/rel12080564>
- Farinha, F. T., Araújo, C. F. P., Mucherone, P. V. V., Batista, N. T., & Trettene, A. dos S. (2022). Influence of Religiosity/Spirituality on Informal Caregivers of Children With Leukemia. *Revista Bioética*, 30(4), 892–899. <https://doi.org/10.1590/1983-80422022304579en>
- Hafidz, N., Rahayu, S., & Prihatin, R. W. (2023). Spiritual Habitation Model in Implementing Moral and Religious Values in Early Children. *Khatulistiwa*, 13(1), 16–36. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v13i1.2372> *internalisasi nilai melalui praktik kolektif haul*. (n.d.).
- Jamil, A., Briandana, R., Hannan, A. A., & Sofian, M. R. M. (2022). Pilgrimage as a Form of Transcendental Communication: A Study at the Burial Site of Habib Abdurrahman Bin Abdullah Al-Habsyi. *Islamic Communication Journal*, 7(2), 209–224. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.2.12526>
- Leite, Â., Nobre, B., & Dias, P. C. (2023). Religious Identity, Religious Practice, and Religious Beliefs Across Countries and World Regions. *Archive for the Psychology of Religion*, 45(2), 107–132. <https://doi.org/10.1177/00846724221150024>
- Leonard, K. C., Cook, K. V, Boyatzis, C. J., Kimball, C. N., & Flanagan, K. S. (2013). Parent-Child Dynamics and Emerging Adult Religiosity: Attachment, Parental Beliefs, and Faith

- Support. *Psychology of Religion and Spirituality*, 5(1), 5–14.
<https://doi.org/10.1037/a0029404>
- Muhammad Rizal Pahleviannur, S.Pd. | Anita De Grave, SE., M.Si Dani Nur Saputra, S.Pd, M.Sn | Dedi Mardianto, S.E., M. ., Ns. Debby Sinthania, S.Kep., M.Kep | Lis Hafrida, S.Pd, M.Si Vidriana Oktoviana Bano, S.Si., M. P., Eko Edy Susanto, SE., M.Ak | Dr. Ardhana Januar Mahardhani, M. K., & Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si. | Mochamad Doddy Syahirul Alam, SE., M.Si Mutia Lisy, S.T., M.T. | Dasep Bayu Ahyar, M. P. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Kollegial supervision*.
<https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Muslimin, I. (2023). *MERDEKA BELAJAR PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS DI MADRASAH SE-JAWA TIMUR*. 3(1), 31–49.
- Naufal, M. (2024). *Tradisi haul teungku dianjong di gampong peulangahan kecamatan kutaraja kota banda aceh skripsi*.
- Pastwa-Wojciechowska, B., Grzegorzewska, I., & Wojciechowska, M. (2021). The Role of Religious Values and Beliefs in Shaping Mental Health and Disorders. *Religions*, 12(10), 840. <https://doi.org/10.3390/rel12100840>
- Pd, M. I. (n.d.). *DINAMIKA PSIKOLOGI*.
- Supratno, H., Subandiyah, H., & Raharjo, R. P. (2018). *Character Education in Islamic Boarding School as a Medium to Prevent Student Radicalism*.
<https://doi.org/10.2991/soshec-18.2018.86>
- teori pembentukan habit. (n.d.).
- Ummah, M. S. (2019). Fatwa Kontroversial Crlo Dalam Pandangan Khaled Abou El Fadl. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wira, S. W. D., Kholil, S., & Rubino, R. (2023). Islamic Communication in Religious Moderation Education and Training as Religious Conflict Mitigation. *Penamas*, 36(2), 266–284. <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i2.693>

